

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kegiatan Kerohanian**

##### **a) Pengertian Kegiatan Kerohanian**

Menurut kamus kata kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha, ketangkasan, atau usaha yang giat.<sup>1</sup> Ada juga yang mengartikan bahwa kegiatan merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggaraan kegiatan itu sendiri bias merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, pribadi atau lembaga. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai alasan mulai dari sosialisasi kebijakan pemerintah, kampanye sebuah partai politik dan bahkan peringatan ulang tahun sebuah Organisasi.

Pengertian Kerohanian adalah kata yang berasal dari kata Rohani yang berarti berarti sesuatu yang berkaitan dengan roh dan tidak berkaitan dengan jasmani.<sup>2</sup>

Imam Ghazali mengatakan bahwa sesungguhnya dalam AlQur`an dijelaskan sesungguhnya kerohanian manusia itu terdiri dari dua unsur yakni Raga dan Jiwa yang disebutkan dalam surat Al A`rof ayat 172 dan Al Hizr ayat 29.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Meitya Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011. h.144

<sup>2</sup> Ira M.Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982. h.830

<sup>3</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. h. 77

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", Q.S. Al A`rof 7:172.<sup>4</sup>*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

*Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan). Q.S. Al Hijr 15:29.<sup>5</sup>*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. Nala Dana, 2007), h.250

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h.393

Beberapa ahli berbeda pendapat dalam mengartikan Jiwa diantaranya, Salah seorang ilmuan Yunani (socrates) mengatakan bahwa jiwa adalah merupakan wujud rohani, dimana jika wujud rohani tersebut ditinggalkan atau diabaikan niscaya akan menimbulkan kebodohan dan akan memproduksi pemikiran-pemikiran yang rusak.<sup>6</sup>

Alhakim At-Tirmidzi, salah seorang sufi terkenal abad ke III Hijriah mengatakan bahwa jiwa adalah merupakan bumi syahwat, cenderung kepada syahwat setelah melakukan syahwat, dan harapan setelah melakukan harapan. Jiwa tidak akan merasa tenang dan diam, perbuatannya selalu berbeda, dimana perbuatan satu dengan yang lain tidak mengandung kesamaan. Pada suatu saat berupa ubudiah pada saat lain berupa rububiyah, dan pada saat yang lain berupa berlagak menyerah dan pada saat yang lain bersifat ingin memiliki. Pada suatu saat dapat bersifat lemah dan pada saat lain memiliki kekuatan. Namun jika demikian, jika jiwa ini dilatih niscaya akan dapat diarahkan.<sup>7</sup>

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas. peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya jiwa itu merupakan sumber daya perbuatan, berarti perbuatan itu merupakan penjabaran dari apa yang terkandung dalam jiwa. Dan jiwa adalah sesuatu yang ghaib, yang tidak diketahui oleh manusia. Karena kadang penilaian terhadap pribadi seseorang bisa dilihat

---

<sup>6</sup> Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dan Tasawwuf*, (Jak-Sel: Pustaka Azzam, 2004), h. 22

<sup>7</sup> Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dan Tasawwuf*. h. 38

dari perbuatan lahirnya. Maka dari itu Imam Ar-Razi mengatakan dalam bukunya bahwasannya sifat dasar jiwa manusia terdiri dari tiga tingkatan:<sup>8</sup>

- ✚ Tertinggi adalah kedudukan jiwa yang sangat peduli pada dunia Ilahiyah dan asyik dengan cahaya-cahaya abadi (Ma`rifatullah). Mereka adalah golongan orang-orang yang dekat dengan Allah.
- ✚ Pertengahan adalah jiwa yang sangat peduli dengan dunia tapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhiratnya. Mereka adalah golongan orang yang adil dan teguh pada pendiriannya.
- ✚ Rendah adalah jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang sangat peduli pada dunia serta hatinya sibuk mencari kenikmatan-kenikmatan dunia demi memenuhi hawa nafsunya. Mereka adalah golongan orang yang suka melampaui hukum Agama ataupun Negara

Dari keterangan diatas dapatlah kita menyimpulkan sesungguhnya jiwa rohani manusia itu mempunyai dua kriteria yakni buruk dan baik, Sedangkan para narapidana adalah termasuk tingkatan yang terakhir karena sesungguhnya mereka memiliki jiwa yang lemah, dikarenakan mereka tidak kuat dengan dorongan-dorongan syetan. Maka dari itu mereka di Rutan diberi kegiatan-kegiatan yang positif, diantaranya diberi kegiatan kerohanian yang bertujuan untuk melatih mereka agar tidak terus menerus terbujuk oleh rayuan syetan, sehingga mereka lama kelamaan bisa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

---

<sup>8</sup> Imam Ar-Razi, *Ruh dan Jiwa tinjauan filosofis dalam perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti 2000. h. 87.

Al Ghozali mengatakan bahwasannya sumber akhlak tercela adalah nafsu tertuju pada syahwat, daya tarik dunia yang melalaikan serta ajakan-ajakan syetan kepada manusia untuk melakukan perbuatan jahat dan keji. Sedangkan akhlak yang baik bersumber dari sifat-sifat ketuhanan, kekuatan, dan emosi terkendali oleh akal. Disini Al Ghozali memberikan cara/metode untuk memperbaiki akhlak yang tercela, metode ini dikelompokkan menjadi tiga tahap yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan, metode ini adalah<sup>9</sup>:

1. Metode taat syari`ah: Metode ini berupa pembenahan diri yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan dan menjahui hal-hal yang dilarang oleh syari`ah,
2. Metode pengembangan diri: Metode ini di dasari oleh kesadaran akan kelemahan dan keunggulan pribadi seseorang yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat yang baik. Adapun metode ini pada dasarnya mirip dengan metode yang pertama, hanya saja dalam metode ini dilakukan secara lebih sadar dan disiplin dari pada metode yang pertama.
3. Metode kesufian: Metode ini bercorak spiritual religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi, metode ini menurut Al Ghozali dilakukan melalui dua jalan yakni Al mujahadah (usaha dengan penuh kesungguhan untuk menghilangkan hawa nafsu atau Syahwat) dan Al

---

<sup>9</sup> Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi Dengan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. h.87

riyaadhah (latihan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan meningkatkan kualitas ibadah).

## **b) Kegiatan kerohanian termasuk aktifitas Dakwah**

Adapun kegiatan kerohanian yang diselenggarakan di Rutan klas IIB Bangil merupakan himpunan dari aktifitas dakwah, karena sesungguhnya Kegiatan Kerohanian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengajak dan membimbing jiwa para Narapidana untuk kembali kejalan Allah sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan definisi dan tujuan dakwah.

### **1. Pengertian aktifitas Dakwah**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia aktifitas berarti keaktifan, kegiatan, kesibukan atau bisa diartikan sebagai kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan.<sup>10</sup>

Aktifitas Dakwah adalah suatu usaha individu maupun kelompok yang terorganisir untuk menciptakan kondisi individu atau kelompok lain agar mengamalkan dan menghayati ajaran Islam demi terciptanya ketentraman dan kebahagiaan di dunia ataupun akhirat.<sup>11</sup>

### **2. Tujuan Aktifitas Dakwah**

---

<sup>10</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar Bahasa indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h.17

<sup>11</sup> M. Mansyur Amin, Dakwah Islam dan Pesan Moral, (Yogyakarta: Al Amin perss, 1997), h. 23

Setiap penyelenggaraan kegiatan dakwah harusnya mempunyai tujuan, sedangkan tujuan Kegiatan Kerohanian yang merupakan himpunan aktifitas dakwah tidak berbeda juga dengan tujuan dakwah, karena sesungguhnya aktifitas dakwah merupakan bagian dari dakwah Menurut M. Mansyur Amin

Tujuan dakwah bila dilihat dari obyeknya terbagi menjadi empat macam :

- a) Tujuan perorangan : Terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang di syaratkan Allah dan beakhlakul karimah.
- b) Tujuan untuk keluarga : Terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c) Tujuan untuk masyarakat : Terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
- d) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia : Terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, tolong menolong dan saling menghormati.

Tujuan dakwah bila dilihat segi materi dibagi tiga macam :

- a) Tujuan Aqidah : tertanamnya suatu aqidah disetiap hati seseorang sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
- b) Tujuan Hukum : kepatuhan setiap orang terhadap hokum yang telah disyaratkan oleh Allah SWT.

- c) Tujuan Akhlak : terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.<sup>12</sup>

Menurut Ali Aziz dalam bukunya “*Ilmu Dakwah*” menjelaskan beberapa tujuan umum maupun tujuan khusus dakwah antara lain :

1. Mengajak orang-orang Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang-orang non-Islam).
2. Mengislamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*Kaffah*).
3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala kehidupan baik politik, ekonomi, social dan budaya.<sup>13</sup>

Untuk muslim, dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam, sedang untuk non-Muslim, fungsi dakwah adalah memperkenalkan dan mengajak mereka agar memeluk agama Islam secara suka rela.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, hh. 16-19

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana 2004), hh. 68-69

<sup>14</sup> Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang : Pustaka Pelajar, 2003), h. 16



Dari beberapa tujuan yang telah di kemukakan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya tujuan utama dari dakwah adalah terwujudnya individu dan masyarakat yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan AlQur`an dan Hadis sehingga mereka memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

### **3. Bentuk-bentuk Aktifitas Dakwah**

Bentuk yang membantu penyebaran dakwah dan cita-cita pelaksanaan dakwah pada zaman sekarang ini telah banyak yang dapat difungsikan agar benar-benar tujuan dakwah islam itu sendiri dapat mencapai nilai- nilai kehidupan manusia secara efektif dan efesien. Menurut M. Mansyur Amin ada beberapa bentuk yang dapat digunakan sebagai aktifitas dakwah antara lain:<sup>15</sup>

1. Pengajian rutin, baik itu pengajian harian, mingguan, tengah bulanan, atau bulanan.
2. Majelis ta`lim masjid, di pesantren atau di madrasah, dirumah-rumah baik itu untuk ibu-ibu, bapak, campuran, khusus, ataupun campuran.
3. Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur`an, Isro` mi`roj, dan lain-lain.
4. Upacara khusus seperti khitanan, pernikahan, pemberangkatan dan pengembalian jama`ah Haji, dan lain-lain.
5. Ceramah agama yang diselenggarakan di kantor, balai pertemuan.

---

<sup>15</sup> M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin perss, 1997), h.154

6. Drama atau pertunjukan kesenian bernafaskan Agama, Qosidah, Rebana.
7. Usaha pembangunan untuk kemaslahatan orang banyak seperti madrasah, sekolah, masjid.

## **B. Pengamalan Keagamaan**

### **1. Pengertian pengamalan Keagamaan**

#### a) Pengertian Pengamalan

Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan, menunaikan kewajiban atau tugas.

Pengamalan adalah bahasa arab, yang berasal dari kata amala ya`malu amalan yang berarti pekerjaan, perbuatan baik segala sesuatu yg baik ada pahalanya, ada yang mengatakan bahwa amal adalah perbuatan yang dikerjakan dalam rangkaian ibadah, spt salat, puasa, zakat, dan lain-lain.<sup>16</sup>

#### b) Pengertian Keagamaan

Pengertian Keagamaan berasal dari kata dasar *agama* yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari *a* berarti “tidak”, dan *gama* yang berarti “kacau”. Jadi, kata agama berarti “tidak kacau” atau “teratur”. Dengan demikian, agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> <http://www.artikata.com/arti-357660-pengamalan.html>

<sup>17</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), h. 45

Menurut Durkheim diartikan sebagai, "Suatu system kepercayaan dan praktik (aktifitas) yang berhubungan dengan sesuatu yang suci dan memiliki fungsi penting, yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal."<sup>18</sup>

Agama menurut Sidi Gazalba adalah, "Kepercayaan pada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakekat yang ghaib, hubungan tersebut menyatakan diri dalam bentuk dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu."<sup>19</sup>

Sedangkan dalam Al Qur'an, agama disebut dengan kata *diin* yang artinya adalah pembalasan, adat kebiasaan, peraturan atau hari pembalasan atau hari kiamat. Kata *millah* yang berarti undang-undang atau peraturan dan kata *syari'ah* yang berarti jalan yang harus dilalui atau hukum. Di dalam Al Qur'an kata *diin* sering dihubungkan dengan kata *al Islam, Allah, al Haq, al Qayyim*.<sup>20</sup>

Adapun agama mempunyai tiga pembahasan pokok yakni:

### **1. Aqidah**

Dari segi bahasa aqidah berarti *al aqdu* "ikatan, *at tautsiiqu* kepercayaan atau keyakinan yang kuat". Sementara itu dari segi istilah adalah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Aqidah adalah merupakan fondasi ajaran Islam yang sifatnya pasti dan mutlak kebenarannya. Pembahasan ini berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada

<sup>18</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 51

<sup>19</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, h. 47

<sup>20</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, h. 47

RasulrasulNya, iman kepada hari Akhir dan iman kepada Qada' dan Qadar Allah. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rosulullah saw. dalam sabdanya :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ - رواه البخاري-

Artinya : “*Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk*”.(HR.Bukhari).<sup>21</sup>

## 2. Syari'ah

Dari segi bahasa syari'ah berarti “jalan yang harus dilalui”, adapun menurut istilah adalah ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Syariah dapat dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu :

### a. Ibadah

Adalah aturan tentang hubungan manusia dengan Allah. Ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- *Ibadah Mahdhah*, yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah, seperti yang tercantum atau terumuskan dalam rukun Islam yang kelima.
- *Ibadah Ghairu Mahdha*, yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama, yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah.

---

<sup>21</sup> Al Imam Zainudin Ahmad bin Abd al Lathif, *Mukhtashar Shahih al Bukhari*, terjemah oleh Ahmad Zainudi, *Ringkasan Hadits Shahih al Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002) h. 28

Contohnya diantaranya adalah ta'ziyah, menjenguk orang sakit, dan sebagainya.

b. *Muamalah*

Adalah aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan atau kebutuhan hidupnya, baik yang primer atau yang sekunder. Contohnya adalah berdagang, pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw. :

الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْمِنَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ  
وَتَصُومَ رَمَضَانَ - رواه البخاري

Artinya :

*“Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah swt dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun mengerjakan sembahyang, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji di Makkah (Baitullah)”. (HR. Bukhari Muslim).<sup>22</sup>*

Hadits di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia sangat diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum-minuman

---

<sup>22</sup> Al Imam Zainudin Ahmad bin Abd al Lathif, *Mukhtashar Shahih al Bukhari*, terjemah oleh Ahmad Zainudi, *Ringkasan Hadits Shahih al Bukhari*, h. 25

keras, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi 'anil munkar).

### 3. Akhlak

Dari segi bahasa kata *akhlak* bentuk jamak dari kata Al khuluku yang mempunyai makna “budi pekerti”. Adapun menurut istilah, akhlak berarti ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang bathil. Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Adapun tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa pengamalan keagamaan yang secara garis besar berisi Iman, Islam dan Akhlak harus diterapkan secara bersamaan. Seluruh dalil mengganbungkan amal sholeh dengan iman, Islam dengan Iman dan sahnya iman dengan pasrah dan taat membuktikan secara pasti bahwa pengamalan Syari`at Allah merupakan konsekuensi dalam beraqidah dan beriman.<sup>23</sup> Hal diatas di dasarkan pada firman Allah dalam QS.An Nur :39

---

<sup>23</sup> Nasher Abdul karim Al Aqel, Hubungan Aqidah dan Syari`ah, Jkarta: Gema Insani PRESS, 1996. hh.29-30

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ  
 تَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ رُفُوفَهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya:

*“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya” ( QS.An Nur :39).<sup>24</sup>*

Ayat tersebut memberikan gambaran pada kita tentang amalan orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah adalah amal yang tidak bermanfaat baginya nanti di Akhirat. Amal kebaikan mereka tidak akan memperoleh pahala disisi Allah. Hal ini disebabkan karena aqidah mereka yang telah rusak. Itulah gambaran Islam (orang yang baik) yang tidak didasari dengan keimanan yang benar.

Secara umum terlihat hubungan antara iman, islam dan ikhsan disamping juga perbedaannya, pemahaman yang komprehensif. Iman jangan dilepaskan dari Islam dan Ihsan, karena iman yang demikian adalah iman yang palsu dan akhiratnya menjadi keyakinan kebatinan semata. Demikian juga Islam jangan dilepaskan dari iman dan ihsan karena islam yang lepas dari iman dan ihsan tak ubahnya bagaikan jiwa tanpa roh, tanpa baju dan hiasan. Demikian juga ihsan tidak dapat dilepaskan dari iman dan islam Karena ihsan tanpa iman dan islam tak ubahnya seperti polam tanpa akar dan batang.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur,an Dan Terjemahnya* h. 551

<sup>25</sup> Nata, *Akhlak*, h. 76

### C. Pengaruh Kegiatan Kerohanian terhadap Pengamalan Keagamaan

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>26</sup> Dalam hal ini, sebelum membahas tentang pengaruh kegiatan kerohanian terhadap pengamalan keagamaan, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan pengaruh aktifitas dakwah yang telah disebutkan di atas. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian pernyataan seseorang kepada orang lain. Dari proses itu memerlukan sejumlah komponen atau unsur yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen itu adalah komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, yang dimaksud dengan Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Media, merupakan salah satu unsur komunikasi yang merupakan alat untuk membantu komunikator dalam proses berkomunikasi yang efektif dengan komunikannya.<sup>27</sup>

Sedangkan kata Media berasal dari bahasa Latin "*mediare*" yang artinya perantara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, media adalah perantara, penghubung, alat untuk berkomunikasi.

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed 3, Cet 3, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, h. 849.

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009. h.9



Dalam penulisan ini yang menjadi salah satu contoh media tersebut adalah Kegiatan Kerohanian. Dalam kegiatan tersebut terbentuk dari beberapa unsur, salah satu diantaranya adalah ceramah dan khutbah jum`at, dan istighosah yang dibaca atau dilakukan setiap satu kali dalam satu minggu. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa pesan dakwah, dimana pesan dakwah tersebut meliputi tiga hal, yaitu tentang masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak. Sehingga, dari pesan dakwah itulah akan dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan para komunikan/audien. Ada tiga dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari media terhadap komunikan atau audien<sup>28</sup>, yaitu :

a. Kognitif

Adalah akibat komunikasi yang timbul pada komunikan menyangkut pada kesadaran dan pengetahuan

b. Afektif

Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira dan lain sebagainya.

c. Psikomotorik

Merupakan dampak yang timbul pada komunikasi dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Dari ketiga dampak yang telah dijelaskan diatas, kemudian secara tidak langsung akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi informasi pada para narapidana. Semua perubahan itu akhirnya juga dirasakan oleh individu sebagai pengguna media itu sendiri, serta dapat mempengaruhi

---

<sup>28</sup> H.A.W. Widjaja, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1988), h.111

perubahan kebebasan informasi. Begitu juga kegiatan kerohanian yang merupakan suatu bentuk media, yang di dalam kegiatannya mengandung beberapa pesan, diantaranya adalah pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai Islam. Sehingga kegiatan tersebut akan dapat memberikan dampak, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama dampak pengamalan yakni pengamalan keagamaan bagi orang yang mendengarkan dan melakukan kegiatan tersebut.

#### **D. Kajian Teoritik**

Kegiatan kerohanian adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang-orang atau kelompok atau wadah tertentu untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian. Salah satu contoh kegiatan yang diselenggarakan oleh Rutan klas IIB Bangil yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan Islam kepada para narapidana sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan Kegiatan Kerohanian Islam yang di selenggarakan di Rutan Bangil, menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk selain dari hasil insting juga merupakan hasil dari belajar, belajar merupakan perubahan perilaku akibat pengaruh lingkungan, hal ini sesuai dengan teori Behaviorisme. Dalam teori ini tidak menjelaskan atau mempersoalkan apakah manusia itu baik atau buruk akan tetapi teori ini menjelaskan bagaimana perilaku dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Para ilmuwan komunikasi memunculkan pertama kali teori behaviorisme sebagai salah satu *grand theory*, yang diturunkan pada *Middle-range theory* yaitu teori stimulus respon. Teori ini berangkat dari beberapa penelitian yang dilakukan para ilmuawan psikologi seperti Waston, Thorndike, dan Skinner mengenai bagaimana perilaku hewan yang diberi stimulus tertentu untuk kemudian menghasilkan respon yang dapat diramalkan. Selanjutnya, diaplikasikan juga pada perilaku manusia melalui teori belajar (*learning theory*) yaitu teori Stimulus Respons.<sup>29</sup>

Orientasi Stimulus Respons cukup menonjol dalam perspektif psikologi tentang komunikasi manusia. Perspektif ini menganggap bahwa manusia berada dalam satu medan stimulus, yang secara bebas disebut sebagai suatu lingkungan informasi. Disekeliling tiap orang terdapat arus stimulus yang hampir tidak terbatas jumlahnya, dimana semuanya dapat diproses oleh organ-organ panca indra penerima yakni penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Semua stimulus ini bersaing untuk diterima sehingga jumlahnya melebihi kapasitas manusia untuk menerima dan mengolahnya.

Dalam perspektif psikologi, manusia yang sedang berkomunikasi tidak hanya menerima stimulus tetapi juga menghasilkan stimulus, sama halnya dengan konsep penerima/sumber. Dalam perspektif mekanistik, model psikologi manusia ditandai sebagai makhluk yang mempunyai fungsi ganda, yaitu menghasilkan dan menerima stimulus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

---

<sup>29</sup> Nina W.Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.h.76

manusia merupakan seorang komunikator dan sekaligus sebagai penafsir stimulus informasi.

Model psikologi komunikasi berbeda dari model psikologi yang menjelaskan semua perilaku dalam rangka asumsi bahwa seluruh manusia dalam medan stimulus menghasilkan sejumlah besar stimulus yang ditangkap oleh orang lain secara berbeda. Tidak seperti model psikologi yang menerangkan perilaku, situasi komunikatif mengandung suatu kesenjangan pada stimulus perilaku yang dikeluarkan oleh para komunikator, dan kesenjangan itu berorientasi pada komunikator lainnya.

Sesungguhnya asumsi-asumsi tersebut berasal dari eksperimen yang dilakukan para ahli terhadap binatang untuk mengetahui responnya terhadap rangsangan yang diciptakan. Kemudian eksperimen ini juga dilakukan terhadap manusia, yaitu seorang anak kecil yang menunjukkan perubahan perilaku akibat pengondisian yang dilakukan Waston dan Rayner. Awalnya anak itu senang dengan tikus putih kemudian dengan pengondisian tertentu anak yang tadinya suka berbalik menjadi takut ketika melihat tikus.

J.B. Waston mengatakan bahwa manusia pada dasarnya seperti robot, lingkunganlah yang mengatur dan mengendalikannya, dan semua bentuk perilaku manusia pada dasarnya hanya berbentuk dari stimulus respon sederhana yang dapat dilihat, diukur, sehingga dapat diketahui.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nina W.Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. h.78

Para Behavioris beranggapan bahwa semua perilaku dapat diamati, dan akibatnya dapat diterangkan melalui variabel-variabel lingkungan.<sup>31</sup>

Sebagaimana teori yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kepribadian narapidana ini dibentuk oleh lingkungan yakni dengan dilaksanakannya kegiatan kegiatan yang bermanfaat sehingga diharapkan dengan diadakan kegiatan ini mampu membentuk kepribadian yang baik karena sesungguhnya disekeliling narapidana terdapat arus stimulus (kegiatan kerohanian Islam) yangmana hal tersebut dapat diproses melalui organ-organ indra penerima yakni penglihatan, pengindraan, perabaan, penciuman, dan perasaan sehingga manusia menerima dan menghasilkan respon yakni berupa mengamalkan ajaran-ajaran Islam khususnya dalam melaksanakan sholat, puasa dan berinteraksi baik dengan lingkungan terutama dengan teman sesama napi.

---

<sup>31</sup> Nina W.Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. h. 91

### E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pengajian Kitab Mabadi'ul Fiqiyah Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Nelayan Desa Candi Sari Kecamatan Sedati Kabupaten Sidorajo, Muhammad Juuhar Atiq, Fakultas Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, 2001.	Penelitian ini objek penelitiannya adalah masyarakat Desa Candi. analisis datanya menggunakan Chi Kuadrat.	Variabel Y atau terikat yang terfokus pada pengamalan keagamaan.
2	Pengaruh Agama Dalam Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Surabaya, Fikriah, Fakulatas Ushulludin Perbandingan Agama, 1996.	Analisis datanya menggunakan Chi Kuadrat. Dan setting penelitian di Lembaga Permasyarakatan Surabaya.	Persamaannya terletak pada objek penelitian yakni Narapidana.
3	Pengaruh Bimbiingan Konseling Agama Terhadap Kondisi Mental Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Sidoarjo, Ddhurorin Khumairoh, Fakultas Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam, 2002.	Objek penelitian di Lembaga Permasyarakatan	Persamaan Skripsi ini fokus pada masalah bagaimana pengaruh BKI Keagamaan di Lembaga Permasarakatan.